

**Pelajaran Terpetik (*Lesson Learned*) dalam
Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan**



Oleh:

**I Gde Made Indra Sadguna, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0003018702**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar**

2015

Pelajaran Terpetik (*Lesson Learned*) dalam Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan¹

Oleh:

I Gde Made Indra Sadguna
(ISI Denpasar)

Abstrak

Melalui paper ini, saya ingin berbagi (*sharing*) tentang pengalaman hidup saya dalam bidang seni, yaitu: (1) melalui pendidikan seni dalam keluarga (informal); (2) pendidikan seni dalam masyarakat (non-formal); dan (3) pendidikan seni pada perguruan tinggi seni (formal). Pertama, pada ranah pendidikan seni secara informal menceritakan sentuhan seni yang ditanamkan orang tua saya sejak saya masih dalam kandungan. Kedua (non-formal), adalah pengalaman berkesenian dalam masyarakat Bali melalui *banjar*, sanggar, *sekaa*, atau yang lainnya. Sedangkan yang ketiga (pendidikan formal) saya dapatkan melalui studi di perguruan tinggi seni, yaitu di ISI Denpasar dan ISI Surakarta.

Pada jenjang pendidikan tinggi seni inilah saya mendapat pengalaman dalam hal pengkajian dan penciptaan seni. Pengalaman dalam pengkajian telah menghasilkan tulisan ilmiah berupa paper, skripsi, dan tesis. Sedangkan dalam bidang penciptaan telah menghasilkan karya seni baik yang digarap sendiri maupun lewat kolaborasi. Saya berharap bahwa melalui penuturan tentang kehidupan saya dalam bidang seni akan dapat digunakan sebagai pelajaran terpetik (*lesson learned*) demi semakin semaraknya pengkajian dan penciptaan seni.

Kata kunci: *pelajaran terpetik, pengkajian, penciptaan*

Interaksi dengan Seni Sejak Dini

Kapankah waktu yang tepat untuk mengenalkan seni kepada seseorang? Pertanyaan ini mungkin memiliki jawaban yang berbeda bagi setiap orang, namun bagi saya, seni telah “ditanamkan” kepada saya sejak masih berada dalam kandungan rahim ibu. Kedua orangtua saya merupakan sosok seniman yang handal. Ayah saya, Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA. merupakan seorang seniman, komposer, dan guru besar dalam bidang etnomusikologi, sedangkan ibu saya, Dr. I Gusti Ayu Srinatih, S.ST., M.Si. merupakan seorang penari, koreografer, dan dosen tari di ISI Denpasar.

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah jika kedua orangtua adalah seniman akan secara otomatis mengalir garis kesenimanannya kepada anak-anaknya? Jawabannya adalah belum tentu, bisa iya, bisa juga tidak. Seorang guru dapat mengeluarkan kemampuan maksimal yang dimiliki oleh seseorang jika memiliki bakat serta kesungguhan dalam melakukannya. Saya bersama saudara sulung I Gde Agus Jaya Sadguna, S.ST.Par., M.Par.

¹ Paper disampaikan pada seminar ISBI Tanah Papua, dengan tema Perguruan Tinggi Seni dan Daya Saing Bangsa. Dilaksanakan di Kampus ISBI Tanah Papua, Rabu 25 November 2015.

telah dikenalkan kepada seni sejak kami belum lahir. Seni dipercayai dapat mempengaruhi tumbuh kembang jabang bayi yang berada dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika ibu saya hamil, banyak mendengarkan lagu-lagu yang bersifat lembut, tembang-tembang *macepat*, kidung, serta lagu-lagu yang menyejukkan hati. Lagu-lagu yang bersifat indah tersebut, secara tidak langsung dipercayai dapat merangsang daya berkesenian si jabang bayi.

Dalam kepercayaan Agama Hindu di Bali, jabang bayi itu selalu didoakan agar kelak lahir dengan sehat dan bisa tumbuh dengan baik. Kepercayaan tersebut diwujudkan dengan upacara *magedong-gedongan*. Ketika kehamilan telah berumur enam bulan sesuai dengan kalender Isaka (sekitar tujuh bulan masehi), maka para Dewata telah lengkap menganugrahi organ tubuh manusia (lontar *Angastyaprana*), maka calon ayah dan calon ibu melakukan upacara *magedong-gedongan*. Upacara *magedong-gedongan* ini mempunyai makna bersyukur dan berterima kasih terhadap Tuhan atas segala anugrahnya, serta mendoakan janin yang lahir nanti selamat dan sempurna. Selanjutnya, dari lahir hingga mati masyarakat Hindu di Bali tidak akan pernah terlepas dari upacara (*life cycle ceremony*). Pada setiap upacara yang dilaksanakan, unsur seni selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Hal itulah yang menyebabkan mengapa seni selalu melekat dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Selanjutnya, agar dapat memahami tentang seni secara lebih mendalam, maka harus dilakukan pembelajaran mengenai kesenian. Pembelajaran tentang kesenian dapat dilakukan lewat tiga cara yaitu, melalui pendidikan informal, non-formal, serta formal (UU SISDIKNAS No. 20 th. 2003).

Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan sistem pendidikan yang didapatkan dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Sebagai contoh dari pendidikan kesenian yang bersifat informal, saya akan memberikan penjelasan mengenai pengalaman mempelajari kesenian dalam lingkup keluarga saya.

Ketika saya berada dalam masa tumbuh kembang, maka terjadi lebih banyak kontak serta interaksi budaya. Interaksi dengan seni ini didapatkan ketika saya berumur tiga tahun, diajak oleh orangtua untuk mengajar di desa-desa yang ada di Bali. Meskipun masih berumur sangat kecil, namun saya bersama kakak saya diajak ke *bale banjar*² khususnya yang ada di Desa Ubud untuk mengikuti orangtua mengajar gamelan dan tarian. Hal ini disebabkan

² *Bale banjar* adalah sebuah tempat (balai) tempat berkumpulnya masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu.

karena tidak adanya orang yang bisa mengasuh (pada zaman sekarang lebih dikenal dengan *baby sitter*). Ternyata hal ini dapat memberikan dampak seni yang luar biasa kepada saya.

Secara tidak langsung, saya telah diperkenalkan kepada kesenian yang ada di Bali. Nada-nada gamelan berlaras pelog dan selendro sudah mulai terbiasa di telinga saya. Gerak-gerak tarian Bali, sudah mulai saya kenali meskipun belum paham akan maksudnya. Mengikuti orangtua untuk mengajar kesenian hingga larut malam, kerap membuat saya tertidur di tengah-tengah tempat latihan, namun ternyata kesenian Bali itulah yang membuat saya merasa nyaman sehingga bisa tertidur lelap.

Sejak kecil, saya biasa didongengkan oleh orangtua tentang cerita-cerita Ramayana, Mahabharata, *folklore* Bali, dan babad. Dalam cerita tersebut diselipkan tentang pesan-pesan moral dalam kehidupan. Seperti salah satu cerita yang saya ingat adalah dalam epos Ramayana tentang perkelahian antara Subali dan Sugriwa yang merupakan saudara kandung. Dalam cerita tersebut, sangat ditekankan oleh orangtua saya agar hendaknya dalam bersaudara selalu akur dan tidak bertengkar, jangan seperti Subali dan Sugriwa. Setelah menginjak dewasa, baru saya memahami mengenai makna cerita tersebut dan pentingnya keharmonisan dimulai dari lingkup keluarga sendiri.

Pengalaman ini berlanjut hingga ke luar negeri, yaitu ke Amerika Serikat dari tahun 1992-1996. Kami sekeluarga pindah ke Baltimore, untuk mengikuti ayah yang sedang mencari gelar S3 di University of Maryland Baltimore County (UMBC). Di AS, kami juga sering mengajarkan kesenian Bali kepada warga di sana. Mereka memiliki minat yang sangat tinggi kepada kesenian Bali. Berbekal pengalaman mengikuti orangtua mengajar, saya perlahan mulai bisa mengarahkan (pada saat itu saya belum berani mengatakan mengajar) beberapa warga asing yang mempelajari gamelan. Saya melihat ada respons positif dari warga asing yang mempelajari kesenian Bali. Dalam hati saya berbisik, “orang asing saja begitu meminati kesenian Indonesia, kenapa kita sebagai orang Indonesia tidak bangga akan kesenian kita sendiri”. Hal tersebut terus melekat dalam pikiran saya, sehingga saya mulai mempunyai tekad untuk memperkenalkan Indonesia lewat kesenian Bali secara khusus maupun kesenian Indonesia lainnya yang saya kuasai.

Dari pengalaman ini, saya mulai belajar bagaimana caranya untuk “*teaching Balinese performing arts cross-culturally*” mengajar seni pertunjukan Bali kepada orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Mengajar seni pertunjukan Bali untuk orang non-Bali memiliki tantangan tersendiri, selain mengajarkan mengenai *skill*, dituntut juga adanya kemampuan berkomunikasi yang baik.

Menginjak usia yang semakin dewasa, pendidikan mengenai seni dalam lingkup informal semakin sering dilakukan. Meskipun masih membahas mengenai hal-hal teknis, namun diskusi tentang seni lebih mengarah kepada hal yang bersifat konseptual dan teoritis. Pembicaraan mengenai penelitian dan teori seni terselip di antara makan malam yang kami lakukan. Selain untuk menjaga kedekatan keluarga, diskusi ini juga melahirkan ide-ide serta argumen baru mengenai paradigma berkesenian di Bali.

Pendidikan Non-Formal

Pembelajaran seni yang kedua saya dapatkan dari pendidikan non-formal. Pendidikan seni didapatkan dengan mengikuti sanggar, *sekaa*, maupun grup yang bergerak di bidang seni. Keterlibatan pertama dalam mengikuti grup kesenian di Bali adalah dalam ajang Pesta Kesenian Bali. Setiap tahunnya, diadakan salah satu perayaan besar kesenian Bali yang dinamakan Pesta Kesenian Bali (PKB). Terdapat banyak kegiatan dalam PKB tersebut, di antaranya sarasehan, pawai, pementasan, dokumentasi, dan perlombaan. Salah satu yang jadi unggulan dari acara tersebut adalah Festival Gong Kebyar. Pada waktu saya duduk di bangku kelas VI SD tahun 1999, saya dipercaya ambil bagian sebagai penabuh pemain Ugal di Banjar Peken Renon yang mewakili Kota Denpasar. Perkenalan dengan Gamelan Gong Kebyar menjadi semakin intens, hal ini disebabkan oleh latihan yang dilakukan setiap harinya. Kemampuan secara nalar dan praktek sangat dikembangkan selama proses ini berlangsung. Keikutsertaan dalam PKB khususnya pada ajang Gong Kebyar anak-anak berlangsung secara empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 1999 yang diwakili oleh Banjar Peken, Renon, tahun 2000 diwakili oleh SMPN 1 Denpasar, tahun 2001 diwakili oleh Banjar Pesanggaran, dan tahun 2002 diwakili oleh Banjar Sindu Kaja Sanur.

Keikutsertaan dalam ajang Festival Gong Kebyar berlanjut ke tingkat dewasa. Pada waktu itu saya mewakili Kabupaten Gianyar selama tiga kali. Pada tahun 2006 mewakili Banjar Kebon Singapadu sebagai pemain Ugal, tahun 2007 mewakili Banjar Tarukan Mas Gianyar sebagai pemain Gangsa, dan tahun 2009 mewakili Sanggar Gita Lestari Petak Kaja sebagai pemain kendang. Pemain kendang merupakan salah satu figur sentral dalam ensemble Gong Kebyar. Peranannya sangat vital, yaitu sebagai pemurba irama, menentukan cepat-lambatnya sajian gending, perubahan yang terjadi, serta memberikan aksen-aksen khusus dalam gending.

Proses berkesenian ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan sebagai seorang musisi. Pementasan Festival Gong Kebyar diadakan dalam format *mebarung*, di mana dua grup ditampilkan dalam satu panggung. Masing-masing grup akan bermain secara

bergiliran. Para peserta baik penari maupun penabuh diuji kesiapan fisik, teknik, serta mental yang baik di hadapan ribuan penonton yang datang untuk menyaksikan.

Selain berpartisipasi dalam ajang PKB, saya telah mengikuti beberapa *sekaa* gong³ khususnya yang ada di Desa Ubud. Pertunjukan yang mementaskan seni pertunjukan Bali secara rutin saya pentaskan di Puri Saren Ubud sebanyak tiga kali seminggu. Pertunjukan yang biasanya dipentaskan adalah tari-tarian lepas, sendratari Ramayana, dan tari Barong.

Selain mengikuti *sekaa* yang mengadakan pementasan secara rutin, saya juga mengikuti sanggar-sanggar yang konsen dalam pelestarian dan pengembangan karawitan Bali. Beberapa sanggar yang saya ikuti di antaranya Sanggar Paripurna Bona Gianyar, Sanggar Sidakarya, Sanggar Cendana Batubulan, dan Sanggar Ceraken Batubulan. Selama mengikuti sanggar-sanggar tersebut, saya banyak mendapatkan pengetahuan mengenai kesenian klasik khususnya karawitan yang ada di Bali. Gending-gending dari gamelan Selonding, Semar Pagulingan, Bebarongan, dan kebyar saya pelajari ketika mengikuti sanggar-sanggar tersebut.

Selanjutnya, mempunyai wawasan yang luas tentang karawitan Bali merupakan hal yang vital dalam pengembangan atau penciptaan komposisi baru dengan media gamelan Bali. Saya merasakan banyak manfaat yang didapatkan dari mempelajari gending-gending klasik. Pertama, mampu mengetahui roh serta spirit dalam gending-gending tersebut. Hal ini bisa dicapai jika memiliki kemampuan analisis terhadap bentuk dan struktur. Kedua, mengetahui teknik permainan serta ornamentasi pada gending-gending yang dimainkan. Jika sudah memahami kedua hal tersebut, maka untuk mengembangkan kesenian tersebut menjadi “terarah”. Sebuah karya akan terasa hampa atau tanpa arah, jika hal mendasar dari suatu media gamelan yang digunakan tidak diketahuinya. Sebagai contoh, apakah mungkin seorang musisi bisa membuat sebuah komposisi menggunakan gamelan jika tidak pernah melihat barang tersebut sebelumnya? Pengembangan hanya bisa dilakukan, jika sudah memahami esensi dari gamelan tersebut sehingga jelas bagian manakah yang akan dikembangkan.

Salah satu jenis pendidikan informal lainnya adalah berguru secara langsung kepada maestro yang memiliki spesialisasi dalam bidangnya. Di Jawa istilah ini dikenal dengan nama *nyantrik*. Seorang murid mendatangi langsung gurunya sehingga bisa meningkatkan kemampuan bermusiknya, biasanya dalam salah satu instrumen tertentu. Saya mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap instrumen kendang (*drum*) dalam karawitan Bali. Oleh karena itu, saya mencari banyak maestro-maestro pemain kendang yang berasal dari seluruh

³ *Sekaa* merupakan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu pekerjaan yang sama. *Sekaa* gong adalah orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi dalam memainkan gong (gamelan).

Bali. Saya pernah belajar dengan I Putu Sumiasa dari Buleleng, I Wayan Berata, I Ketut Sukarata, dan I Wayan Suweca dari Denpasar, I Wayan Djebeg, I Wayan Kumpul, Cokorda Alit Hendrawan yang berasal dari Gianyar, serta I Made Rembiga dari Badung. Salah satu pelajaran hidup yang berharga saya dapatkan dari maestro karawitan I Wayan Berata. Sekitar tahun 2006, saya bersama ayah saya mendatangi beliau yang sedang sakit. Ketika itu, saya diminta oleh beliau untuk bermain kendang untuk salah satu lagu Gong Kebyar. Saya memainkan gending tersebut sesuai dengan apa yang telah saya pelajari dari guru-guru serta saya kembangkan sesuai dengan kreativitas. Pola-pola yang saya mainkan membuat I Wayan Berata bangun dan seketika wajahnya berwarna merah, tampak lebih sehat dari sebelumnya. Beliau tampak senang dan gembira melihat permainan saya. Beliau mendekat lalu menepuk pundak saya sembari berkata, “*suba bakat Gde gegisian pekak. Pekak bani...terusang....selegang*” (sudah Gde dapatkan milik kakek, kakek berani...teruskan...tekuni). Hal tersebut merupakan sebuah petuah yang sangat berarti bagi saya dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang seniman.

Sebagai sebuah hadiah, maka saya diberikan sebuah kendang yang dikeluarkan dari dalam almarnya. Sambil menyerahkan kendang tersebut, Pak Berata berkata kepada ayah saya “*baang bape bekel kayang kawekas*” (Bapak berikan bekal untuk selamanya). Kendang tersebut saya simpan hingga sekarang sebagai rasa penghormatan kepada beliau. Sebagai informasi, I Wayan Berata adalah seorang maestro yang konsen terhadap karawitan Bali. Beliau hanya akan mengapresiasi orang jika dilihat memiliki kemampuan serta kesungguhan terhadap dunia karawitan Bali. Beliau adalah Mahaguru dunia karawitan Bali, mendapatkan hadiah dari beliau merupakan sebuah anugerah bahwa saya layak berkecimpung dalam dunia ini.

Tiap-tiap maestro memiliki teknik pengajaran serta pemahaman yang berbeda tentang musik. Ketika belajar dengan para maestro seni tersebut, saya menggunakan konsep belajar *meguru panggul* dan *meguru kuping*. Konsep *meguru panggul* adalah proses belajar dengan melihat arah *panggul* atau tangan seseorang, jadi saya memperhatikan bagaimana gerakan tangan dari guru yang mengajarkan. Konsep *meguru kuping* adalah proses belajar dengan mendengarkan suara-suara lewat telinga, jadi saya mendengarkan bagaimana olahan suara yang dihasilkan oleh tangan para maestro kendang tersebut. Setelah memahami gaya yang dimiliki oleh tiap maestro tersebut, maka saya kemudian mengembangkannya menjadi gaya saya sendiri. Salah satu pesan dari guru saya I Ketut Sukarata adalah, “jadilah dirimu sendiri jangan menjadi duplikat dari saya”. Saya juga belajar dengan mengedepankan rasa *jengah*. Konsep *jengah* merupakan suatu paradigma di Bali untuk selalu menjadi yang terbaik.

Konsep ini sangat memotivasi saya agar selalu belajar lebih giat dan memacu diri lebih keras sehingga kemampuan saya bisa meningkat. Melalui konsep *jengah* tersebut, ketika saya mengikuti sebuah lomba maka saya meningkatkan porsi latihan menjadi 4-6 jam sehari. Porsi latihan yang ketat dilandasi oleh kedisiplinan, ketekunan, dan keseriusan membuat saya menjadi juara 1 dalam lomba mekendang Jauk Manis tahun 2006 dan juara 1 lomba mekendang Barong tahun 2008 se-Bali yang diadakan Pemkab Bangli.

Pendidikan Formal

Jenis kegiatan pembelajaran seni ketiga yang saya lakukan adalah melalui pendidikan formal. Pembelajaran seni pada tahapan formal dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan pemerintah. Untuk memperdalam minat saya pada seni karawitan, maka saya mengambil Jurusan Karawitan di ISI Denpasar untuk jenjang S1 dari tahun 2005-2009.

Pendidikan formal S1 di ISI Denpasar dilakukan selama empat tahun. Selama saya kuliah di lembaga tersebut, saya banyak mendapatkan pengetahuan baik praktek maupun teori yang berkenaan dengan seni karawitan. Lingkungan di ISI Denpasar sangat mendukung saya agar menjadi seorang seniman yang lebih baik. Dari pihak kampus menyediakan banyak prasarana seperti koleksi gamelan yang sangat banyak, studio, lab, serta tempat pementasan. Kolega seangkatan juga memberikan pengaruh yang berarti dalam perjalanan kesenimanannya. Teman-teman seangkatan sebagian besar merupakan lulusan dari SMKI atau sekolah kejuruan yang fokus pada seni karawitan. Saya merupakan lulusan dari SMA Negeri dengan jurusan IPA, oleh karena itu saya harus mampu menyamakan kemampuan dengan teman lainnya. Saya sangat beruntung sebab mereka sangat membantu saya dalam membagi ilmunya.

Sebagai salah satu persyaratan kelulusan di ISI Denpasar, maka setiap mahasiswa harus melaksanakan ujian tugas akhir. Minat yang saya pilih untuk ujian tugas akhir adalah pengkajian. Saya memilih minat ini, karena merasa sedih ketika melihat lebih banyak referensi tentang karawitan Bali ditulis oleh orang luar. Sangat sedikit tulisan akademis yang ditulis oleh orang Bali sendiri. Dengan demikian, saya sangat terdorong untuk melakukan penelitian terhadap karawitan Bali.

Adapun hasil dari penelitian saya tersebut berbentuk skripsi dengan judul “Kendang Bebarongan dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi”. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa saya memiliki ketertarikan terhadap kendang, maka saya membuat penelitian tentang kendang bebarongan ditinjau dari segi organologinya. Dalam skripsi tersebut, saya membahas mengenai cara pembuatan kendang barong, motif pukulannya, serta

keterkaitan kendang dengan tarian. Skripsi tersebut kemudian digubah kembali ke dalam bentuk buku dengan judul yang sama. Buku tersebut diterbitkan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul “The Kendang Bebarongan in Balinese Music: An Organological Study”, agar mampu menjangkau pembaca yang lebih luas.

Untuk memperdalam pengetahuan tentang seni, maka saya melanjutkan studi ke jenjang S2 di ISI Surakarta. Mengambil kuliah di luar daerah asal sangat bermanfaat karena memberikan cara pandang yang berbeda terhadap budaya kita sendiri. Berinteraksi dengan para dosen dan seniman di Kota Solo, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini tidak pernah diduga sebab mereka melihat Bali dengan kaca mata budayanya. Di ISI Surakarta saya mendalami tentang pengkajian seni. Hasil penelitian saya berupa tesis yang berjudul “Garap Pupuh Kekendangan Gending-gending Semar Pagulingan Saih Lima Gaya Peliatan”. Topik yang saya angkat dalam tesis saya adalah tentang gaya kendang krumpungan yang ada di Desa Peliatan, Ubud.

Penciptaan Seni

Menurut Bapak I Gusti Putu Made Geria (alm.) seperti yang dituturkan ayah saya, seseorang dapat dikatakan sebagai seniman yang lengkap jika dia mampu melakukan tiga hal, yaitu bermain dengan baik, mampu menjelaskan prihal fenomena seni, serta mampu menciptakan komposisi-komposisi seni yang baru. Berbekal pengalaman kesenian sejak kecil, maka saya juga mulai mengarah kepada penciptaan seni khususnya komposisi karawitan.

Secara garis besar, komposisi karawitan di Bali terbagi ke dalam dua kelompok yakni komposisi untuk konser yang berdiri sendiri dan komposisi yang diciptakan untuk mengiringi sesuatu baik itu tarian, drama, sendratari, maupun yang lainnya. Penciptaan suatu karya musik selalu dilakukan atas dasar konsep-konsep tertentu. Seperti misal dalam penciptaan musik untuk iringan tari dapat menggunakan konsep unsur musikal dan ekstramusikal yang ditemukan oleh Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA. dalam orasi ilmiah pengukuhan guru besar bidang Etnomusikologi ISI Denpasar pada tahun 2004. Unsur ekstramusikal yang harus diperhatikan adalah gending ini untuk iringan apa? Apakah tari putra/putri? Bagaimanakah wataknya? Unsur musikal yang harus diperhatikan adalah penentuan saih, penentuan ukuran gending, penentuan nada, penentuan tempo, penentuan ornamentasi, daya tarik menarik nada, serta logika musikal. Konsep tersebut yang menjadikan pijakan saya dalam membuat iringan tari (lebih jauh lihat Rai S, 2004: 4-16).

Saya menggunakan konsep ini ketika membuat komposisi untuk iringan tari *Stri Wiroda* dengan penata tari Made Ayu Desiari. Penata tari ingin membuat suatu garapan yang menggabungkan vokal dengan tarian. Garapan ini dibingkai dalam cerita Mahabharata pada episode perjudian antara Pandawa dengan Korawa yang berlanjut hingga penyiksaan yang dilakukan terhadap Drupadi. Melihat keinginan dari penata tari tersebut, maka saya mempertimbangkan mengenai jenis gamelan yang digunakan, bentuk dan strukturnya, serta bagaimana mengolah melodi serta ritme untuk mendukung suasana yang diinginkan. Tanpa adanya pijakan berkarya yang jelas, tentunya akan membuat karya tersebut tanpa arah.

Sebagai seorang seniman, saya juga mempunyai keinginan untuk ‘memprovokasi’ orang lain agar ikut turut serta melestarikan seni budaya Bali ini. Kesenian suatu daerah bisa tetap lestari jika dicintai dan dijalankan oleh masyarakatnya. Misi seperti ini bukanlah perkara yang mudah, sebab terdapat beberapa paradigma khususnya dari warga berumur remaja bahwa kesenian tradisi adalah sesuatu yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Pengalaman yang saya alami adalah ketika mengajar di lingkungan Banjar Tengah, Blahbatuh, Gianyar. Masyarakat di sana melaksanakan kegiatan seni khususnya terkait dengan upacara, namun gairah berkeseniannya seakan redup. Oleh karena itu, saya membantu warga di sana untuk membuat sebuah pertunjukan sendratari yang melibatkan warganya. Pada tahun pertama (2013), antusiasme warga belum begitu terlihat. Saya harus bersusah payah mengajarkan para warga untuk mengikuti komposisi yang saya berikan. Bukanlah perkara yang mudah untuk mengajarkan seni kepada orang-orang yang tidak berprofesi sebagai seniman. Meskipun berat, namun bisa dilakukan berkat pendekatan serta kesabaran melatih warga di sana.

Selama berbulan-bulan dilakukan latihan hingga pementasan bisa terwujud. Melihat hasil yang lumayan baik, warga lainnya merasa terdorong dan ingin mulai berperan serta dalam proses ini. Tahun berikutnya kami lakukan lagi pementasan dengan skala yang lebih besar. Akhirnya kegiatan ini berlanjut hingga tiga tahun berturut-turut dari tahun 2013-2015. Kesungguhan dalam mengabdikan diri kepada seni ternyata diperhatikan oleh pihak pemerintah dalam hal ini kecamatan. Pada tahun 2015, kelompok ini diminta untuk tampil dalam rangka menyambut HUT Kemerdekaan RI. Kami menampilkan sebuah garapan kolosal yang berjudul “Garuda Digjaya” yang menceritakan tentang kehebatan Sang Garuda. Peran serta masyarakat dalam garapan ini sangat terasa. Latihan diadakan setiap malam selama tiga bulan untuk menyukseskan acara ini. Setiap malam para warga akan datang untuk menonton proses latihan, sementara ibu-ibu PKK menyiapkan konsumsi. Kami tampil sangat memuaskan yang melibatkan 150 orang. Seluruh pemain dan pemusik berasal dari satu

wilayah saja. Hal ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, mengingat bahwa daerah Banjar Tengah bukanlah kampung seniman. Suka cita tumpah ruah ketika pertunjukan telah berakhir, bagaikan telah memenangkan sebuah kompetisi besar.

Dari proses tersebut saya menyadari bahwa pendidikan seni yang telah saya peroleh dari kecil baik dari segi pendidikan informal, non-formal, dan formal telah membekali saya untuk menghadapi suasana seperti ini. Cerita-cerita dan pesan moral yang diselipkan dalam dongeng tidur memberikan saya referensi dalam pembuatan pementasan. Pesan moral dan agama yang terselip dalam cerita tersebut saya aktualisasikan terhadap hubungan antara sesama. Kemampuan teknis dan penciptaan yang saya dapatkan dari pendidikan non-formal dan formal merupakan jembatan bagi saya untuk menyalurkan kemampuan saya dan menularkannya kepada masyarakat lainnya. Pengetahuan mengenai komposisi banyak saya manfaatkan selama proses penciptaan karya tersebut. Seluruh jenis pendidikan tersebut menyatu dalam diri yang digunakan untuk melestarikan, mengabdikan, serta mengembangkan kesenian Bali.

Selama berkecimpung dalam dunia seni, salah satu konsep yang saya gunakan adalah konsep Tri Hita Karana. Tri berarti tiga, Hita berarti harmonisasi, dan Karana berarti penyebab. Jadi Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep kehidupan untuk mencapai sebuah harmonisasi yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parahyangan* adalah hubungan manusia dengan Tuhan, *pawongan* adalah hubungan manusia dengan sesama, dan *palemahan* adalah hubungan manusia dengan lingkungan alam. Seluruh bagian tersebut dapat diaplikasikan dalam penciptaan dan pengkajian untuk mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan berkesenian.

Demikianlah sekilas tentang kehidupan saya dalam bidang seni. Saya sangat sadar akan banyaknya kekurangan serta kelemahan pada diri saya. Oleh karena itu, saya selalu ingin belajar dengan mengisi diri. Meminjam salah satu ungkapan dari seorang pendeta dan pujangga di Bali yaitu Ide Pedanda Made Sidemen (alm.), yang mengungkapkan konsep “*karang awake tandurin*” (berkebunlah pada diri sendiri). Apa yang ditanam, itulah yang dipetik. Oleh karena itu, lewat seni tanamlah keharmonisan dengan Tuhan Sang Maha Pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan, sesuai dengan konsep Tri Hita Karana.

Semoga menginspirasi.

Terima Kasih.

Daftar Pustaka

- Desiari, Made Ayu. 2015. "Stri Wiroda". Skrip Karya. Institut Seni Indonseia Denpasar.
- Hood, Mantle. 1982. *The Ethnomusicologist*. Ohio: The Kent State University Press.
- Hood, Mantle. 1969. "Ethnomusicology", dalam *Harvard Dictionary of Music* (2nd rev, ed.), ed. Willi Apel. Cambridge: Harvard University Press. P. 298-300.
- Hood, Mantle. 1960. "The Challenge of Bi-Musicality". *Ethnomusicology* 4, p. 55-59.
- Rai S., I Wayan. 2012. "Creative Development in Art in Asia" disampaikan dalam Geidai Art Summit 2012 di Tokyo University of The Arts, dalam rangka Ulang Tahun Tokyo, Jepang yang ke-125.
- Rai S., I Wayan. 2004. "Unsur Musikal dan Ekstra-Musikal Dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali." Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sadguna, I Gde Made Indra. 2015. "Peranan Etnomusikologi dalam Penelitian dan Pengembangan Kreativitas Seni Pertunjukan" disampaikan dalam Seminar Mahadaya Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Sadguna, I Gde Made Indra. 2011. "*Garap* Pupuh Kekendangan Gending-gending Semar Pagulingan Saih Lima Gaya Peliatan". (Tesis). Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.
- Sadguna, I Gde Made Indra. 2010. *Kendang Bebarongan dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

CURRICULUM VITAE

PERSONAL INFORMATION

1.	Name	I Gde Made Indra Sadguna, S.Sn., M.Sn.
2.	Place/ Date of Birth	Denpasar, 3 January 1987
3.	Sex	Male
4.	Religion	Hindu
5.	Status	Single
6.	Parents	Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA Dr. I Gusti Ayu Srinatih, SST, M.Si.
7.	Education	Master's Degree on Research For Indonesian Traditional Music
8.	Address	Jl. Tukad Yeh Aya IX G no. 5, Renon, Denpasar
9.	Email	indra_sadguna@yahoo.com
10.	Phone	+62 81 747 84128
11.	Occupation	Lecturer at the Karawitan (Balinese Traditional Music) Department, Faculty of Performing Arts, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
12.	Work Address	Jl. Nusa Indah Denpasar

ACADEMIC QUALIFICATIONS

NO.	LEVEL	NAME OF INSTITUTION	MAJOR	YEAR	LOCATION
1	Elementary	Hillcrest Elementary	-	1993-1996	Baltimore, Maryland U.S.A
		SD 3 Saraswati Denpasar	-	1996-1999	Denpasar, Bali
3	Junior High School	SLTPN 3 Denpasar		1999-2002	Denpasar, Bali
4	Senior High School	SMU 3 Denpasar		2002-2005	Denpasar, Bali
5	Undergraduate	Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar	Karawitan (Balinese Traditional Music)	2005-2009	Denpasar, Bali
6	Master's Degree	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	Research on Indonesian Traditional Music	2009-2011	Solo, Central Java

ORGANISATION EXPERIENCE

NO	NAME OF ORGANISATION	YEAR	POSITION
1.	OSIS SMA Negeri 3 Denpasar	2003-2004	Head of Section VIII on Arts
2.	Student's Senate, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar	2006-2009	Treasurer

RESEARCH

NO	TITLE	YEAR
1.	"Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi"	2009
2.	"Garap <i>Pupuh</i> Kekendangan Gending-Gending Semar Pagulingan Saih Lima Gaya Peliatan"	2011
3.	Genggong dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Etnomusikologi	2015

PAPER

NO.	TITLE	YEAR	OCCASION
1.	Peranan I Wayan Lebah dan I Made Gandra dalam Perkembangan Karawitan Bali	2012	Tribute to I Wayan Lebah and I Made Gandra, Ubud, Gianyar Bali
2.	Bedah Buku "Gambang Cikal Bakal Karawitan Bali"	2012	Bedah Buku karya I Wayan Sinti di Taman Budaya Denpasar
3.	Ramayana in Balinese Life: Similarity and Diversity	2013	International Ramayana Festival in Yogyakarta, Indonesia
4.	Peranan Etnomusikologi dalam Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan	2015	Seminar Seni Pertunjukan ISI Denpasar

BOOK

NO.	TITLE	YEAR	PUBLISHER
1.	The Kendang Bebarongan in Balinese Music: An Organological Study	2012	ISI Denpasar
2.	Rebab dalam Seni Pertunjukan Bali	2011	ISI Denpasar

Music Compositions

NO.	TITLE	YEAR
1.	Music for Dance Composition "Stri Wiroda"	2015
2.	Music Composition "Subandar"	2015
3.	Music for Dance Drama "Garuda Digjaya"	2015
4.	Music for Dance Drama "Panca Durga"	2015
5.	Music for Dance Drama "Siwa Tattwa"	2014

ACHIEVEMENTS

No.	TITLE	YEAR
1.	1st Prize Winner as drummer in The Bangli Barong Festival	2008
2.	1st Prize Winner as drummer in The Ubud Festival	2006
3.	1st Prize Winner in The Puputan Badung Baleganjur Competition	2007
4.	2nd Prize in The ISI Denpasar English Debating Competition	2007
5.	Magna Cum Laude for Bachelors Degree	2009
6.	Magna Cum Laude for Masters Degree	2011

OVERSEAS EXPERIENCE

NO.	COUNTRY	YEAR	PURPOSE
1.	Canada	2001	Cultural Mission
2.	Cambodia	2006	Cultural Mission
3.	India	2008	Cultural Mission
4.	Japan	2009	Cultural Mission
5.	USA	2011	Cultural Mission
6.	Thailand	2013	Cultural Mission
7.	Singapore	2014	Cultural Mission
8.	Perth, Australia	2013, 2014	Artist in Residence